

POTENSI MEDIA DARING MENCIPTAKAN KOMUNITAS INFORMASI TRANSNASIONAL ASEAN

Devie Rahmawati

Lab. Vokasi Komunikasi Universitas Indonesia

Email : deviers@vokasi.ui.ac.id

Wiratri Anindhita

Program Komunikasi Kwik Kian Gie School of Business

Email : dhita@kwikkiangie.ac.id

Abstrak

Keberadaan media online telah memungkinkan keterbatasan-keterbatasan media konvensional diatasi. Jangkauan distribusi yang tak terbatas tirus dan ruang merupakan bentuk keunggulan tersebut. Dari keunggulan ini, komunitas informasi yang lebih meluas dan melampaui batas-batas nasional sebenarnya dimungkinkan.

Paper ini adalah upaya untuk mengkaji kemungkinan dan peluang dari dinamika media online yang sudah ada sejauh ini serta strategi apa yang perlu dilakukan untuk mengarahkannya merealisasikan apa yang menjadi tujuan menciptakan persekutuan strategis transnasional yang lebih global.

Kata kunci: media online, strategi transnasional, komunitas informasi

Media daring merupakan sebuah platform baru yang memungkinkan distribusi informasi dilakukan tanpa halangan spasial yang sebelumnya banyak menghalangi koran atau majalah cetak. Watak dari media daring adalah bisa diakses dari mana pun sepanjang sang pengguna atau pembaca memiliki jaringan internet yang akan mengantarkannya ke ranah *world wide web* (www). Kesukaran warga awam khususnya kelas menengah bawah untuk mengakses internet, yang banyak dihadapi di masa silam, kini sudah kian teratasi dengan kemudahan-kemudahan yang disediakan oleh penyedia jasa serta semakin maraknya telepon cerdas yang terjangkau.

Implikasi dari hal ini untuk kehidupan publik luas tidaklah kecil. Dengan membanjirnya informasi serta kemudahan memperolehnya dengan hanya mengetikkan di gawai yang dibawa seseorang, industri pers pun mengalami perubahan yang cukup menyentak. Banyak di antara media-media yang bersikukuh

bergelut dengan media cetak berguguran. Beberapa yang bahkan cukup ternama, seperti *Newsweek*, sempat berhenti menerbitkan edisi cetak. Di Indonesia sendiri, terakhir media yang mempunyai sejarah tak sebentar, *Sinar Harapan*, gulung tikar. Implikasinya terhadap perkembangan jurnalisme pun perlu diperhitungkan. Salah satu orientasi yang berkembang di antara media-media sekarang adalah pengutamaan terhadap jumlah berita karena diasumsikan banyaknya berita akan memperbesar peluang para pengguna internet menyebarkannya dan, akhirnya, menggiring orang-orang lain ke situs media bersangkutan. Sebagian jurnalis, karenanya, memiliki kegelisahan kualitas jurnalisme di era daring pada saat ini mengalami kemandegan dan bahkan kemerosotan (Redana 2015).

Di antara pandangan lain yang berkembang, muncul juga sorotan bahwa media daring mempunyai konsekuensi terhadap kehidupan dan konstelasi politik pada saat ini. Para pemimpin tak dituntut mempunyai modal politik, ekonomi, atau simbolik yang nyata terlebih dahulu karena media daring memungkinkan para pembaca mempunyai preferensi terhadap tokoh tertentu dan media daring bersangkutan akan mereproduksi pemberitaan tentang tokoh ini sebanyak-banyaknya (Riyanto dan Rahmawati 2016). Akibatnya, muncullah tokoh seperti Jokowi yang nampak mewakili orang biasa, Ahok yang mewakili kegeraman masyarakat terhadap birokrasi serta elite politik, dan Susi Pudjiastuti yang merepresentasikan hasrat orang-orang terhadap figur yang dapat bertindak cepat serta membela kedaulatan tanah air.

Di antara bentuk-bentuk perubahan yang dimungkinkan oleh media daring tersebut, apa yang hendak diulas oleh paper ini adalah bahwa media daring mempunyai potensi untuk menciptakan sebuah sentimen kebersamaan di antara sekelompok orang yang menjadi pembacanya. Pandangan bahwa media massa memiliki adalah salah satu pandangan yang sudah cukup lama berkembang (Anderson 1983). Penulis tertarik untuk memperluas kajian ini dengan menambahkan juga peluang-peluang yang dibuka oleh keleluasaan ruang rambahan informasi dari media daring. Lebih jauh, penulis tertarik mendiskusikan kemungkinan-kemungkinan realisasinya mempertimbangkan pada saat ini ASEAN sudah ditetapkan menjadi kawasan ekonomi yang sama.

Media Massa dan Sentimen Kebersamaan

Hubungan antara media massa dengan sentimen kebersamaan sudah cukup lama diteoretisasikan oleh Benedict R'OG Anderson yang lebih akrab disapa Ben Anderson. Ben Anderson sendiri jauh lebih banyak dikenal sebagai teoretisi tentang nasionalisme. Dalam diskusi buku terakhirnya yang diluncurkan di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia, para penanggap tampak jauh lebih mengenal dia untuk bukunya *Imagined Communities* ketimbang buku-buku setelahnya yang telah menjadi sebuah magnum opus ulasan perihal perkembangan nasionalisme.

Ben Anderson (1983:6) mendefinisikan bangsa sebagai “sebuah komunitas politik yang dibayangkan—dan dibayangkan sebagai secara inheren terbatas dan

berdaulat.” Mengapa dibayangkan? “Ia dibayangkan karena bahkan anggota dari bangsa yang paling kecil sekalipun tidak akan pernah mengenal kebanyakan dari kelompok lainnya, berjumpa dengan mereka, atau mendengar tentang mereka, akan tetapi dalam pikiran setiap dari mereka hidup citra tentang para anggota komunitas lainnya tersebut.”

Definisi ini menarik karena kendati disadari bahwa bangsa merupakan komunitas yang tak mempunyai bentuk konkret, Ben Anderson mungkin adalah teoretisi pertama yang mengartikulasikan serta mensistematisasikannya dengan begitu jelas dan gamblang. Namun, yang lebih jarang diketahui ketimbang reputasinya tersebut adalah apa yang memunculkan bayangan tersebut dalam pandangannya. Menurut Ben Anderson, yang bertanggung jawab terhadap kemunculan komunitas ini adalah kapitalisme cetak. Secara lebih spesifik, ia merujuk kepada media massa dan contohnya dapat dijumpai baik pada negara-bangsa di Eropa maupun negara-bangsa yang lebih baru di negeri-negeri jajahan.

Media massa memungkinkan orang-orang yang tidak pernah berhubungan satu sama lain sekalipun terikat dalam satu bayangan bahwa mereka sedang hidup mengada bersama orang-orang lain—menghadapi persoalan yang sama. Mereka ditempatkan sebagai subjek yang sama dalam narasi novel serta jurnalistik. Mereka menghadapi penjajah yang sama, memiliki kehirauan yang sama dengan kekalahan bangsanya. Bayangan ini pun, lebih jauh, menghalau kenyataan bahwa terdapat ketimpangan serta eksploitasi dalam satu komunitas horizontal yang diciptakan ini.

Dengan perkembangan media yang terjadi pada saat ini, merujuk kepada pandangan Ben Anderson, nampaknya adalah hal yang menggoda untuk membayangkan bagaimana sentimen yang dibentuk oleh media daring yang kini tak terbatas lagi oleh ruang sebagaimana sebelumnya. Kalaupun sentimen tersebut tak terbentuk, sejauh apa media daring ini memungkinkan informasi dipertukarkan pada tingkatan yang lebih menyehari dan menjadi rutinitas di antara para warga negara-negara yang berbeda ini.

Negara dan Bahasa yang Membatasi

Setelah mencoba melakukan pengecekan-pengecekan awal, agak sulit menemukan media daring yang memiliki basis pembaca yang cakupannya melampaui satu negara di ASEAN. Sejauh ini, kendati berkembang dengan taraf yang luar biasa dari segi kuantitas, media daring pun mengalami pengerucutan dalam hal keberagamannya. Apa yang banyak berkembang adalah media yang memberitakan isu-isu nasional—bahkan media-media daring daerah pun lebih banyak yang terisap memberitakan isu-isu nasional kalau tak sedang memberitakan isu-isu daerah yang strategis.

Media daring sendiri, memang, membuka peluang untuk kemunculan media komunitas atau yang lebih spesifik memperbincangkan isu-isu tertentu. Bentuk pembagian informasi yang berlangsung melalui media-media seperti ini berbasis

kepada komunitas kecil. Beberapa bentuk media komunitas yang dapat kita temukan seperti etnohistori.com yang memperbincangkan sejarah dan kebudayaan, thejakartabeat.com yang memperbincangkan musik serta isu-isu sosial, atau mojok.co yang berusaha menulis isu-isu yang banyak dijumpai dalam keseharian hanya saja dengan sudut pandang yang menyentil, menggelitik, dan tak biasa. Namun, lagi-lagi yang menjadi masalah, ada kesulitan untuk menemukan media yang cakupan keanggotaan serta isu yang diperbincangkannya melintasi negara.

Dengan adanya berbagai media daring yang baru, pola yang berkembang di Indonesia sendiri sebagai misal adalah konten-konten yang diangkat kian berfokus kepada satu isu yang memiliki peluang tinggi mengalami viralitas. Salah satu yang dikejar, dengan sendirinya, adalah isu yang sedang mengalami tren; kenampakan isu yang sedang tren berkat konektivitas ini dengan sendirinya malah menyebabkan yang timbul adalah keseragaman alih-alih keberagaman. Kecenderungan yang nampak pada media daring alternatif juga tak bisa dikatakan terlalu berbeda. Kebutuhan untuk menjadi media yang diperhatikan di antara banyak media mendorong media-media daring alternatif untuk mengulas isu yang sedang naik daun.

Penulis kira, hal ini menunjukkan bahwa media tak selamanya menjadi variabel yang membuka peluang untuk orang-orang yang tak saling mengenal satu sama lain menjadi terhubung oleh satu perasaan solidaritas bersama yang dikemukakan oleh Ben Anderson. Kita, kendati demikian, dapat menjelaskan bahwa apa yang menyebabkan media terfokus pada isu-isu yang tak bersifat transnasional karena adanya sentimen yang menyebabkan orang-orang tak hirau dengan keadaan di luar bangsanya. Sentimen kebersamaan yang sudah rampung itu sendiri sebelumnya, dalam hal ini wawasan kebangsaan, pada akhirnya, menjadi batasan yang menghalau sentimen solidaritas yang lebih luas teranyam. Kita dapat melihat bahwa isu-isu nasional memiliki potensi untuk diperbincangkan jauh lebih besar ketimbang isu internasional, terkecuali isu-isu internasional tertentu.

Pada saat ini, batasan-batasan sentimen kenegaraan masih terlalu efektif dalam mengungkung orang-orang untuk berkuat pada sentimen yang jaraknya nasional. Orang-orang masih memiliki kehirauan yang jauh lebih besar pada proses-proses politik serta ekonomi pokok yang masih berporos pada tatanan nasional. Pengamatan yang dilakukan terhadap media daring besar seperti *Detik*, *Berita Harian* di Malaysia, *Strait Times* di Singapura dengan konsisten menunjukkan bahwa tak ada konten yang secara khusus diproduksi dengan memperlakukan sang pembaca sebagai bagian dari komunitas ASEAN. Demikian pula yang ditemukan dari harian berbahasa Inggris *Bangkok Post*.

Nada-nada prihatin, penuh harapan, terinspirasi disampaikan dalam pemberitaannya hanya ketika suatu isu menyangkut kepentingan yang lazim kita pahami sebagai kepentingan nasional. Mereka yang diperlakukan dalam sudut pandang orang pertama yang perlu diperhatikan nasibnya adalah warga negaranya sendiri. Isu-isu di

negara ASEAN lainnya masih menempati skala prioritas perhatian yang sama dengan dinamika yang berlangsung bahkan di negara yang jauh sekalipun seperti di negara-negara Arab ataupun Eropa. Perasaan kesamaan tidak mengalami kristalisasi yang serius.

Artinya, meskipun akses kini terbuka seluas-luasnya untuk para pembaca dari negara mana pun, ruang yang mungkin dapat menjembatani antara warga dari satu negara dengan dari negara lain belum terbentuk dengan baik. Infrastruktur yang dapat dimanfaatkan menjadi ruang bersama boleh jadi sudah rampung. Akan tetapi, isu bersama yang dapat diperbincangkan bersama-sama nyaris tidak ada. Dalam kesehariannya, masing-masing media bergelut dengan isu-isu nasionalnya masing-masing. Isu kebudayaan yang berkembang juga terbatas pada negara masing-masing.

Apa yang malah sempat muncul dan menjadi isu yang diperbincangkan bersama oleh dua negara ASEAN, Malaysia dan Indonesia, adalah isu klaim kebudayaan atau persengketaan wilayah. Malaysia, pada berbagai waktu, dianggap melakukan klaim kebudayaan atau secara sengaja mengganggu kedaulatan wilayah Indonesia. Isu ini naik di antara media-media daring—sebagaimana juga sebenarnya pada media cetak konvensional—karena masyarakat Indonesia merasa terancam kedaulatannya. Artinya, kita tak melihat adanya satu sentimen pemersatu di sini. Yang terjadi adalah sentimen kebangsaan semakin menguat karena negara lain yang berada pada kawasan yang sama dianggap sebagai ancaman bagi eksistensi negaranya sendiri. Relasi ini wataknya antagonis dan tak mungkin diandalkan dalam membangun relasi yang bersifat mutualistik, mempersatukan.

Isu lainnya yang juga sempat berkembang pada tingkatan ASEAN adalah tentang Masyarakat Ekonomi ASEAN. Isu ini pun menunjukkan kecenderungan media pada masing-masing negara untuk berorientasi kepada dirinya sendiri. Dari pemberitaan yang ditemukan pada media daring negara-negara, ditampakkan bahwa masing-masing masyarakat mengalami ketakutan yang cukup besar dengan kemungkinan warga negara tetangganya akan mengambil pekerjaan yang ada di negara mereka. Ada perasaan terancam pekerjaan di masing-masing negara akan diambil oleh buruh dari negara lain yang jauh lebih cekatan, dipersiapkan, dan kerangka diskursif yang dipakai untuk membingkai isu ini oleh media adalah lagi-lagi ancaman kedaulatan.

Selain itu, ada pula perasaan terancam investasi asing yang dimiliki satu negara akan teralihkan ke negara lain yang lebih kompetitif karena para investor memanfaatkan kesatuan pasar ASEAN dari penerapan MEA ini. Beranjaknya Ford dari Indonesia dimaknai oleh orang-orang karena mereka mengalihkan operasinya ke Thailand, yang menyediakan sumber daya serta iklim yang jauh lebih strategis, sementara tetap akan memasarkan produknya ke Indonesia sebagai pasar terbesar mereka di Asia Tenggara. Kita di sini kembali mendapati bahwa apa yang nampak ketika sebuah isu yang berada pada tingkatan ASEAN menyeruak adalah media-media daring mengangkatnya sebagai ancaman atau peluang bagi bangsanya sendiri.

Di atas kita telah melihat bahwa sentimen kebangsaan ternyata masih cukup kuat menghalau bertumbuhnya solidaritas pada tingkatan yang lebih luas atau pada tingkatan regional. Persoalan lainnya yang mempersulit kemunculan komunitas-komunitas bersama kendati infrastrukturnya sudah tersedia juga nampaknya adalah tidak ada bahasa yang mempersatukan. Kendati bahasa Melayu mempunyai potensi untuk mempersatukan negara-negara ini, pengucapnya kebanyakan hanya berada pada tiga negara selain struktur pengucapan yang berbeda tetap akan menyulitkan komunikasi terbentuk. Bahasa Inggris masih sulit untuk dipergunakan karena masih menjadi bahasa yang dipergunakan oleh kelas-kelas menengah yang cenderung memiliki pendidikan tinggi. Sementara kebanyakan dari warga tak menguasainya atau cenderung memiliki preferensi membaca atau mengonsumsi media yang ditulis dengan bahasa mereka sendiri.

Kesimpulan

Di sini kita melihat bahwa sentimen kebersamaan pada skala regional yang diharapkan untuk terbentuk melalui media daring tak dapat semudah itu pula terbentuk. Sebuah komunitas rupanya tak hanya membutuhkan infrastruktur yang dapat memungkinkan mereka bertukar informasi serta terpapar dengan wacana-wacana yang sama melainkan juga sentimen yang sedari awal sama.

Lagi pula, berbicara tentang sentimen nasionalisme, sentimen ini tidak semata dibangun oleh media massa. Sentimen ini juga diperkuat dengan tatanan politik yang senantiasa dibatasi oleh batasan-batasan nasional. Sebagai sebuah institusi, institusi yang berada pada tingkatan melampaui nasional selama ini pun mengalami kesulitan untuk menjalankan pemerintahan serta pengaturan yang efektif. Tatanan politik yang diwariskan oleh situasi dunia kolonial, dan yang masih secara efektif dipergunakan sampai sekarang, tak mengizinkan orang-orang selain warga negaranya sendiri untuk berpartisipasi dalam mekanisme politik yang ada dan pengaruh dari kebijakan-kebijakan yang diambil senantiasa bertitik berat kepada warganya sendiri. Dengan demikian, bukan hal yang mengherankan pada saat kita menemukan dalam isu-isu politik orientasi nasional berkembang terlalu kuat.

Tentu saja, hal ini tidak berarti tak ada yang bisa dilakukan untuk mengatasi hal ini demi tergapainya komunitas informasi yang berfaedah terhadap dipupuknya solidaritas bersama antara bangsa-bangsa ASEAN. Kita masih belum melihat lebih jauh dampak dari MEA yang baru saja diterapkan selain juga media daring sendiri masih merupakan media yang sangat baru. Satu dekade belumlah waktu yang lama untuk sebuah media berkembang dan menemukan bentuknya yang dewasa.

Daftar Pustaka

- Anderson, B. R'OG., 1983. *Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*, London: Verso Books.
- Bardoel, J., 1996, *Beyond journalism: A profession between information society and civil society*, *European Journal of Communication*, 11, 283–302.
- Bruns, A., 2003, *Gatewatching, not gatekeeping: Collaborative online news*, *Media International Australia Incorporating Culture and Policy*, 107, 31–44.
- Domingo, D., 2006, *Inventing online journalism: Development of the internet as a news medium in four Catalan newsrooms*, PhD dissertation, Universitat Autònoma de Barcelona, http://www.tesisenxarxa.net/TESIS_UAB/AVAILABLE/TDX-1219106-153347//dd1de1.pdf.
- Patterson, C. and Domingo, D., eds, 2008, *Making Online News*, Berlin: Peter Lang.
- Paulussen, S., 2004, *Online news production in Flanders: How Flemish online journalists perceive and explore the internet's potential*, *Journal of Computer-mediated Communication*, 9 (4), available at: <http://jcmc.indiana.edu/vol9/issue4/paulussen.html>.
- Steensen, S., 2009, *What's stopping them? Towards a grounded theory of innovation in online newspapers*, *Journalism Studies*, 10 (6), 821–836.